

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.1021

---

Submitted: 14 Januari 2023	Accepted: 22 Maret 2023	Published: 1 Oktober 2023
----------------------------	-------------------------	---------------------------

## Konstruksi Pemikiran Paulus Tentang Kristus

Ubat Pahala Charles Silalahi<sup>1\*</sup>; Winfrid Frans Pasutua Sidabutar<sup>2</sup>

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>; STFT Jaffray Jakarta<sup>2</sup>

*ubatpahala77@mail.ugm.ac.id\**

### Abstract

*This article aimed to examine the construction of Paul's thoughts on Christ. The main issues guiding this study are: how did Paul construct his thoughts on Christ? We will sketch the construction of Paul's thoughts on Christ through a historic-factual approach to his writings. Furthermore, the main result of this study states that Paul emphasised the superiority of Jesus Christ. Paul's construction of Christ laid the foundation for the believers so that their spiritual lives were directed to prioritise Christ. This construction of Paul's thought was based on God being attainable through His only begotten Son as the way God designed for humankind so that humankind could have the salvation.*

**Keywords:** *eschatology; Christology; Paul; soteriology; the primacy of Christ*

### Abstrak

Tujuan dari artikel ini untuk mengkaji konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus. Masalah utama yang memandu penelitian ini adalah: bagaimana Paulus mengonstruksikan pemikirannya tentang Kristus? Kami akan membuat sketsa konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus melalui pendekatan historis faktual terhadap tulisan-tulisannya. Selanjutnya, hasil utama dari penelitian ini menyatakan bahwa, Paulus menekankan keutamaan Yesus Kristus. Konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus meletakkan dasar bagi umat sehingga kehidupan rohani mereka diarahkan untuk memprioritaskan Kristus. Konstruksi pemikiran Paulus ini didasarkan pada Allah yang dapat dicapai melalui Anak-Nya yang tunggal sebagai cara yang Allah rancangkan bagi umat manusia sehingga umat dapat memperoleh keselamatan.

**Kata Kunci:** eskatologi; keutamaan Kristus; Kristologi; Paulus; soteriologi

## PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir, studi-studi pemikiran Paulus tentang Kristus membahas tema-tema diseperti Kristologi.<sup>1</sup> Kajian ini menjelaskan kesulitan dalam Kristologi Paulus karena kepatuhan Sang Putra kepada Bapa dianggap bertentangan dengan kesetaraan ontologis-Nya dengan Bapa. Kesulitan lain dalam Kristologi Paulus adalah upaya menjelaskan tentang keesaan dalam konsep eklesiologi monoteisme Kristologis.<sup>2</sup>

Beberapa upaya telah dilakukan untuk merespons pemikiran Paulus. Cimala menyelidiki bahasa soteriologi Paulus, khususnya variasi metafora yang digunakan untuk menafsirkan keselamatan dengan mengambil kitab Galatia sebagai studi kasus.<sup>3</sup> Hewitt mengulas konstruksi pemikiran Paulus tentang Mesias dengan cara menghubungkan Kejadian 49:10 dengan Galatian 3:19.<sup>4</sup> Bockmuehl menggali dialektika antara keti-

dakhadiran dan kehadiran Yesus dalam pemikiran Paulus.<sup>5</sup> Sedangkan Romanov membahas gagasan Paulus tentang ketuhanan Yesus dalam 1 Korintus 8:6.<sup>6</sup> Stenschke menggabungkan wawasan-wawasan pemahaman Paulus tentang ciptaan dalam Roma (Rm. 1:19-23; 8:19-23), dan implikasi-implikasi dari keselamatan eskatologis seluruh bangsa Israel bagi seluruh ciptaan (Rm. 11:26-27).<sup>7</sup> Wood mengangkat tema tentang logika penyatuan Kristus dengan umat.<sup>8</sup> Sedangkan Ferries mengulas kembali pemikiran Paulus tentang doktrin theosis; seseorang dapat menjadi serupa dengan Allah karena realisasi penuh penciptaan menurut gambar Allah melalui keserupaan dengan Kristus.<sup>9</sup>

Penelitian-penelitian di atas sudah terkotak-kotak ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik sehingga dibutuhkan kajian lebih luas untuk merangkum konstruksi

<sup>1</sup> R. B. Jamieson, "1 Corinthians 15.28 and the Grammar of Paul's Christology," *New Testament Studies* 66, no. 2 (April 1, 2020): 187–207, <https://doi.org/10.1017/S0028688519000341>.

<sup>2</sup> Andrew Byers, "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism," *New Testament Studies* 62, no. 4 (October 1, 2016): 517–32, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.

<sup>3</sup> Peter Cimala, "Paul's Metaphorical Soteriology: Galatians as a Test Case," *Neotestamentica* 49, no. 2 (2015), <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC188229>.

<sup>4</sup> J. Thomas Hewitt, "Ancient Messiah Discourse and Paul's Expression Ἀρχὴ ὅς Ἐλθῃ τὸ Σπέρμα in Galatians 3.19," *New Testament Studies* 65, no. 3 (July 1, 2019): 398–411, <https://doi.org/10.1017/S0028688519000079>.

<sup>5</sup> Markus Bockmuehl, "The Personal Presence of Jesus in the Writings of Paul," *Scottish Journal of*

*Theology* 70, no. 1 (2017): 36–60, <https://doi.org/10.1017/S0036930616000466>.

<sup>6</sup> Andrey Romanov, "Εἰς Κύριος and Ἡμεῖς in 1 Corinthians 8:6: An Investigation of the First Person Plural in Light of the Lordship of Jesus Christ," *Neotestamentica* 49, no. 1 (2015), <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC176954>.

<sup>7</sup> Christoph Stenschke, "Human and Non-Human Creation and Its Redemption in Paul's Letter to the Romans," *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017), <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC-c05553005>.

<sup>8</sup> Shane J. Wood, "Interpenetration Logic: Pauline Spirituality and Union with Christ," *Religions* 13, no. 8 (July 26, 2022): 680, <https://doi.org/10.3390/REL13080680>.

<sup>9</sup> Ryan A R Ferries, "Pauline and Johannine Theosis," *HTS Theologische Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6970>.

pemikiran Paulus tentang Yesus dengan menyederhanakannya. Konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus menarik untuk dikaji karena membentuk keteguhan tindakannya. Penulis berasumsi keteguhan pemikiran Paulus terhadap Yesus dibentuk karena kesadaran yang baik. Kesadaran yang baik ditata oleh konstruksi akal budi yang baik. Akal budilah yang memberi pertimbangan kehendak manusia, apakah suatu tindakan itu baik atau jahat, benar atau salah, memenuhi keutamaan-keutamaan hidup atau syarat dengan kepentingan diri, sehingga dari pertimbangan akal budi kehendak menata tindakan untuk mencapai tujuan ultimum yang ingin dicapai.<sup>10</sup> Maka, berdasar argumentasi ini kami akan membuat sketsa konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus di seluruh tulisan-tulisannya sehingga signifikansi dari pemikiran Paulus tentang Kristus dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan pemahaman yang teguh di tengah dunia yang merelatifkan kebenaran.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengacu pada pendekatan historis faktual untuk mendekati pemikiran Paulus secara menyeluruh. Ke-

mudian, menangkap gagasan, memunculkan ide-ide tersebut dan menginventarisasikannya sehingga gagasan yang berhasil ditangkap tersebut dapat ditata secara sistematis. Dari penataan gagasan Paulus secara sistematis ini diharapkan akan memudahkan untuk memahami konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus. Instrumen penelitian ini juga diperkaya oleh data-data dari teks, naskah, buku, monografi dari pengulas Paulus maupun tafsir-tafsir atas teks-teks yang ditulis olehnya sehingga kekayaan data inilah sebagai instrumen untuk membangun diskusi yang lebih menarik dan mendalam.<sup>11</sup> Maka segala upaya untuk mengonstruksikan pemikiran Paulus tentang Kristus ini sebagai kiat penulis untuk memahami totalitas pemikirannya tentang Kristus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kristus Adalah Firman Allah

Konsep Firman Allah (*Word Of God*) adalah afirmasi eksplisit dari inkarnasi dan identifikasi dari Yesus sebagai *Logos* yang berinkarnasi.<sup>12</sup> Walvoord menjelaskan bahwa Firman Allah adalah Allah yang menjadi daging, perkataan dan perbuatan-Nya berasal dari Allah.<sup>13</sup> Dunn menjelas-

<sup>10</sup> St. Thomas Aquinas, *The Summa Theologica of Saint Thomas Aquinas Translated by Fathers of the English Dominican Province, Revised by Daniel J. Sullivan, Volume 1* (William Benton Publisher, 1952), 610-11.

<sup>11</sup> A. Bakker and Achmad C. Z., *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 99-105.

<sup>12</sup> J. D. G. Dunn, *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*, 2nd ed. (London: SCM Press, 1989), 213.

<sup>13</sup> J. F. Walvoord and R. B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Illinois: Victor Books, 1985), 271.

kan bahwa Allah Perjanjian Lama mengenalkan diri-Nya melalui nabi-nabi, sedangkan Firman Allah mengenalkan diri-Nya sendiri di dalam dan melalui Yesus.<sup>14</sup>

Konstruksi firman Allah ini telah menjadi perdebatan sepanjang sejarah gereja dan banyak memunculkan bidat karena pemahaman yang tidak tepat.<sup>15</sup> Kesulitan terbesar terletak pada menghubungkan antara Allah dan kosmos. Dalam tradisi Yudaisme, konsep Allah telah terbangun selama berabad-abad yang menyatakan bahwa Allah adalah transenden (tidak terjangkau), Allah sebagai pribadi yang *uncreated* (ἀγένητος, tidak dicipta), *unbegotten* (ἀγέννητος, tidak diperanakan).<sup>16</sup> Maka muncul kesulitan untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah *uncreated* (ἀγένητος, tidak dicipta) dan *unbegotten* (ἀγέννητος, tidak diperanakan) karena dalam sejarah kosmologi Yesus dilahirkan.

Bagi Paulus, Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus adalah “yang lain” dari yang transenden dan terlibat secara intim dalam sejarah manusia.<sup>17</sup> Paulus dengan sangat praktis menyatakan bahwa firman Allah (*Word Of God*) adalah suatu

misteri ilahi yang sulit dipahami tapi sudah dinyatakan kepada Paulus (Ef. 1:9; 3:3; 6:19).<sup>18</sup> Paulus secara sederhana menyajikan konstruksi pemikiran tersebut ke dalam beberapa pengertian berikut: pertama, firman Allah yang dipredikatkan kepada Yesus harus dimengerti sebagai Allah yang telah merencanakan keselamatan (Kis. 2:23; Rm. 4:25; Ef. 1:1-14). Dunn memaparkan pandangan Paulus sebagai berikut:

*Christ was the one who from the beginning had been pre-ordained for this role. At the same time this may not be understood as an affirmation of Christ as himself pre-existent. It is the divine purpose for Christ which existed from the beginning, not the one in whom it should be fulfilled, just as Paul can speak of the divine purpose similarly pre-determined for those who believe in Christ (Rm. 8.28-30).*<sup>19</sup>

Kedua, Kristus adalah pusat pemberitaan Paulus (1 Kor. 1:23; 15:12; 2 Kor. 1:19, 4:5; Flp. 1:15). Maka dalam perjalanan misinya Kristus ditempatkan sebagai pusat pemberitaannya. Oleh sebab itu, kesulitan dalam memahami Firman Allah tidak menjadi alasan bagi Paulus untuk tidak memberitakan Yesus. Ketiga, seseorang yang menerima pemberitaan firman Allah adalah mereka

<sup>14</sup> Dunn, *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*, 248.

<sup>15</sup> Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-Mula* (Batu: Departemen Literatur SAAT, 2010), 67-87.

<sup>16</sup> Dunn, *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*, 214.

<sup>17</sup> Volker Rabens, “Reframing Paul’s Anthropology in the Light of the Dichotomies of Pauline Research,” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 4 (May 14, 2018): 503–15, <https://doi.org/10.1177/0142064X18769518>.

<sup>18</sup> Dunn, *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*, 231.

<sup>19</sup> Dunn, 235.

yang menerima pemberitaan Injil bukan sebagai perkataan manusia tetapi sebagai firman Allah yang bekerja di dalam dirinya (1 Tes 2:13).

### Kristus Adalah Pencipta

Aktivitas penciptaan dalam Perjanjian Lama hanya dilakukan oleh Allah sendiri, maka kata yang dilekatkan untuk aktivitas tersebut adalah בָּרָא (*bara*).<sup>20</sup> Septuaginta menerjemahkan κτίζω (*ktidzo*) untuk mengidentifikasi satu tindakan yang hanya bertumpu pada Allah sendiri. Aktivitas penciptaan yang dimaksudkan adalah aktivitas penciptaan alam semesta dan segala isinya, di mana pekerjaan ini hanya mampu dilakukan oleh Allah sendiri.<sup>21</sup>

Bagi Paulus, Kristus adalah Pencipta, dan mempredikatkan penciptaan alam semesta ini kepada Yesus dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut, yaitu: pertama, segala sesuatu berasal dari Dia dan dijadikan oleh Dia (1 Kor. 8:6). Dalam korpus Paulus, sebutan Tuhan terutama diterapkan kepada Kristus, jarang kepada Allah Bapa, dan tidak pernah kepada Roh.<sup>22</sup> Namun demikian, Paulus menunjukkan konsep mono-teisme Yahudi dengan menjelaskan kesatu-

an antara Bapa, Yesus, dan Roh Kudus (2 Kor. 13:13; 1 Kor. 8:6), kemudian menghubungkannya dalam penciptaan (Kol. 1:15-20).<sup>23</sup>

Kedua, konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus sebagai Pencipta alam semesta berbicara mengenai Kristus sebagai sumber dari segala sesuatu (Rm. 11:36). Itu berarti segala sesuatu berasal dari Dia dan segala sesuatu diciptakan dari Dia, bagi Dia dan terarah kepada-Nya. Maka segala hormat, pujian dan keagungan hanya bagi Dia. Inilah esensi dasar pemikiran Paulus yang disajikan kepada para pembacanya dengan menghubungkan Kristus dalam penciptaan.<sup>24</sup> Arthur memaparkannya demikian:

*There is only one true God. He has come to us in the person of the Son, Jesus Christ, and we are brought to the Father through the divine Son. Everything comes from the Father, and all believers exist for the Father. Everything is by the Son, and everyone who comes to the Father comes through the Son. This is a powerful and clear affirmation of the equality of essence of God the Father and the Lord Jesus Christ.*<sup>25</sup>

Ketiga, konstruksi pemikiran Paulus tentang penciptaan berbicara tentang Tuhan

<sup>20</sup> W. D. Reyburn and Fry E. M., *A Handbook on Genesis* (New York: United Bible Societies, 1997), 27.

<sup>21</sup> R. Schnackenburg, *The Epistle to the Ephesians: A Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 1991), 137.

<sup>22</sup> Andrés García Serrano, "The Pauline Sense of the Expression 'Now the Lord Is the Spirit' (2 Cor. 3:17a)," *The Expository Times* 127, no. 10

(November 4, 2015): 479–87, <https://doi.org/10.1177/0014524615615291>.

<sup>23</sup> Serrano.

<sup>24</sup> T. R. Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament Vol. 6: Romans* (Michigan: Baker Books, 1998), 637.

<sup>25</sup> J. M. Arthur, *1 Corinthians* (Chicago: Moody Press, 1996), 194.

yang menciptakan dunia dari ketiadaan (Rm. 4:17).<sup>26</sup> Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu (Ef. 3:9), baik yang ada di sorga maupun di bumi. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol. 1:16). Secara ontologis alam semesta memiliki kesatuan asal di mana segala sesuatu diatur, terarah dan menuju Tuhan, dengan demikian membentuk kesatuan tatanan.<sup>27</sup>

### Kristus Adalah Gambar Allah

Bagian dari realita kekristenan yang menyatakan bahwa Yesus adalah gambar Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pembawa gambar ilahi dari Bapa yang penuh kemuliaan. Dua realitas ini tergambar dalam 2 Korintus 4:4, 6.<sup>28</sup> Kata “gambar” sendiri muncul pertama kali dalam Kejadian 1:26 menggunakan kata Ibrani תְּצַלֵּם (*tselem*) dan Septuaginta menerjemahkan εἰκών (*eikon*). Concise Oxford English Dictionary menerjemahkan suatu gambar, representasi dari bentuk luar seseorang atau benda dalam seni, suatu perumpamaan atau metafora. Sedangkan konsep Perjanjian Lama mencatat bahwa kepercayaan kepada Allah adalah sesuatu yang tidak bisa digambarkan secara

intrinsik, maka Israel dilarang membuat patung Allah (Kel. 20:4). Nama Allah harus dikultuskan, dan ini fundamental bagi keyakinan Israel (Kel. 20:7). Natur Allah didasarkan karena konsep bahwa Allah merupakan sesuatu yang jauh dari materi dan tidak di bawah kontrol manusia. Von Rad menyatakan demikian:

*The doctrine of creation explains the prohibition of images, for what sense is there in seeking likenesses of God in things that he has made (Ex. 20:4). Is. 40:12ff. formulates this plainly. A further point is that Israel saw no figure of God when he spoke to her from the fire (Dt. 4:15-16). Making images is thus an act of disobedience (Am. 5:26).<sup>29</sup>*

Konstruksi pemikiran Paulus tentang gambar Allah diuraikan sebagai berikut: Kristus adalah gambaran dari keberadaan Allah yang transenden (Kol. 1:15). Paulus sedang berbicara tentang proto trinitarian untuk menjelaskan bahwa Allah yang imanen dari Bapa yang transenden telah hadir dalam Yesus.<sup>30</sup> Bahwa Allah yang tidak terjangkau tersebut kini telah datang, berada bersama-sama dengan manusia dan menjadi bagian dari sejarahnya. Kristus

<sup>26</sup> Jonathan Worthington, “Creatio Ex Nihilo and Romans 4.17 in Context,” *New Testament Studies* 62, no. 1 (November 20, 2016): 49–59, <https://doi.org/10.1017/S0028688515000387>; Ernst Käsemann, *Commentary on Romans*, trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 122.

<sup>27</sup> Leo J. Elders, *The Metaphysics of Being of St. Thomas Aquinas in A Historical Perspective* (Leiden: Brill, 1993), 231.

<sup>28</sup> G. D. Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study* (Massachusetts: Hendrickson, 2007), 256.

<sup>29</sup> G. Kittel, G. W. Bromiley, and G. Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans, 1976), 203.

<sup>30</sup> S. J. Kistemaker and W. Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Second Epistle to the Corinthians* (Michigan: Baker Books, 2001), 141.

sebagai gambar Allah adalah kepenuhan Allah yang mengenalkan diri-Nya dalam rupa manusia (Flp. 2:6; 2 Kor. 4:4). Paulus ingin menjelaskan keberadaan Allah yang dapat dilihat dalam kehidupan Yesus. Allah yang telah hadir dalam rupa manusia untuk memulihkan citra Allah yang telah dirusak oleh dosa.

Signifikansi teologis dari Gambar Allah ini, umat dituntut untuk serupa dengan gambaran-Nya (Rm. 8:29; 1 Kor. 11:7; 2 Kor. 3:18). Sejak semula manusia dimanifestasikan menurut citra Allah, tetapi dosa telah merusak gambar Allah tersebut. Maka program Allah sebagai upaya mengembalikan gambar Allah dengan cara menyelesaikan dosa.<sup>31</sup> Dalam *Imago Dei*, Paulus menekankan bahwa mereka yang telah ditebus akan membawa gambar Allah dalam dirinya oleh Roh Kudus untuk serupa dengan Anak-Nya sebagai *πρωτότοκος* (*prototokos*) di antara banyak saudara (Rm. 8:30). Paulus menggunakan frasa gambar Allah untuk menyatakan keserupaan dengan Allah sebagai tujuan yang akan dicapai oleh dirinya dan umat.<sup>32</sup>

Paulus ingin menekankan bahwa Kristus sendiri dalam kemanusiaan-Nya dengan sempurna membawa gambar itu. Bahwa mereka sendiri yang beriman kepada

Kristus akan mengalami transformasi kepada keserupaan dengan Dia.<sup>33</sup> Apa yang dimaksud dalam bagian ini adalah apa yang kita punya merupakan gambar yang sebenarnya telah dilahirkan oleh pribadi yang membagi kemuliaan ilahi-Nya, pribadi yang dalam kesetiaan dan ketaatan, mentransformasi orang-orang percaya dengan Roh-Nya ke dalam gambar Allah.<sup>34</sup>

### **Kristus Adalah Anak Allah**

Dalam skema sejarah keselamatan, Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam kerangka penebusan untuk mendamaikan diri-Nya dengan umat-Nya. Dalam inkarnasi-Nya, Dia dilahirkan dari seorang perawan Maria oleh pekerjaan Roh Kudus. Dalam tulisan-tulisannya, Paulus mengonstruksikan pemikirannya tentang Yesus sebagai Anak Allah sebagai berikut: Anak Allah adalah Allah yang membatasi diri-Nya dalam daging (Rm. 8:3). Predikat Anak Allah ini menunjuk kepada Yesus sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya (2 Kor. 1:19).<sup>35</sup> Paulus membangun konstruksi pemikiran ini untuk menyatakan bahwa Allah yang selama ini tidak terjangkau oleh manusia kini telah hadir dalam rupa manusia, ada bersama-sama dalam sejarah manusia, mengambil tempat kedagingan manusia untuk me-

<sup>31</sup> Kistemaker and Hendriksen, 142.

<sup>32</sup> Kistemaker and Hendriksen, 184.

<sup>33</sup> J. D. G. Dunn, *The Theology Of Paul The Apostle* (Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 46.

<sup>34</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 185.

<sup>35</sup> Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, 338.

nyelesaikan dosa manusia.<sup>36</sup> Predikat Kristus sebagai Anak Allah menyatakan kedekatan relasi antara Bapa dan Anak. Dalam tulisan-tulisannya, Paulus berhasil membangun konsep Trinitarian untuk menjelaskan hubungan antara ketiga pribadi tersebut sekaligus menjelaskan konsep Anak Allah dalam dua natur-Nya. Dunn menjelaskan konstruksi Anak Allah sebagai berikut:

*Son of God, begotten from the Father, only begotten, that is, from the substance of the Father, God from God, light from light, true God from true God, begotten not made, of one substance with the Father, through whom all things came into being, things in heaven and things on earth, who because of us men and because of our salvation became incarnate, becoming man.*<sup>37</sup>

Konstruksi pemikiran Paulus tentang Anak Allah menunjuk kepada Allah sendiri yang se-substansi dengan Bapa dan Roh Kudus.<sup>38</sup> Allah yang eksistensinya bukan diciptakan, namun di dalam dan melalui diri-Nya segala sesuatu diciptakan. Anak Allah menunjuk kepada Allah yang diserahkan bagi manusia untuk pengampunan dosa.<sup>39</sup> Allah yang mengenalkan diri-Nya dalam inkarnasi Yesus Kristus, mati namun bangkit dari kematian. Paulus menggunakan dua kata dalam Roma 8 untuk menun-

juk pada anak-anak Allah, yaitu υἱός dan τέκνον. Ia menggunakan satu frasa yang menurut konteks ayat 29, juga ditransliterasikan anak-anak Allah, yaitu συμμόρφους τῆς εἰκόνης τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ. Paulus menggunakan kata-kata tersebut untuk menunjuk tindakan dijadikan sebagai anak-anak, yaitu υἱοθεσία. Frasa ini hanya muncul dalam Perjanjian Baru di Roma 8:29. Dua kata kunci dari frasa ini, yaitu συμμόρφους dan εἰκόν, digunakan di tempat lain dengan makna yang kurang lebih sama dengan maknanya dalam Roma 8:29.<sup>40</sup>

### **Kristus Adalah Kurios**

Terminologi kata Yunani κύριος berasal dari akar kata κῦρος berarti yang berwenang. Dalam Perjanjian Baru kata κύριος dibagi menjadi dua bagian, yakni kata κύριος menunjuk kepada penggunaannya secara umum dan khusus.<sup>41</sup> Penggunaannya secara umum menunjuk kepada: a) pemilik, tuan (Gal. 4:1), Tuhan (Rm. 14:4); b) sebagai tanda kehormatan digunakan untuk menunjuk bermacam-macam orang dari latar belakang sosial dan politik yang sederajat dengan bapak kita. Penggunaan khusus: a) menunjuk kepada Allah; b) menunjuk kepada Kaisar Romawi; c) menunjuk kepada Yesus Kristus dengan penekanan pada oto-

<sup>36</sup> Kittel, Bromiley, and Friedrich, 335.

<sup>37</sup> Dunn, *The Theology Of Paul The Apostle*, 12.

<sup>38</sup> Dunn.

<sup>39</sup> Kim Seyoon, *The Son of Man as the Son of God* (Tubingen: Mohr Press, 1983), 7.

<sup>40</sup> J. J. J. Van Rensburg, "The Children of God in Romans 8," *Neotestamentica*, no. 15 (1981): 139–79.

<sup>41</sup> Seyoon, *The Son of Man as the Son of God*, 7.



ritas-Nya (1 Kor. 4:17; 6:13f, 17; 11:23; Ef. 6:8; Kol. 1:10; Flm. 25; Ibr. 2:3; 7:14); d) dalam beberapa bagian kurang jelas apakah menunjuk kepada Allah Bapa atau Kristus (1 Kor. 4:19; 7:17; 2 Kor. 8:21; 1 Tes 4:6; 2 Tes. 3:16). Sedangkan Kittel dan Bromiley menerjemahkan kata κύριος sebagai berikut:

*κύριος is the one who can dispose of something or someone, not everyone who controls a thing or person can without qualification be called κύριος. The term is generally used for the lawful owner (including the owner of slaves) apart from some special legal phrases. In particular, officials are not as such called κύριοι. But gradually the usage developed of addressing those of higher rank as κύριε (κυρία) and of referring to them as ὁ κύριος.*<sup>42</sup>

Konstruksi pemikiran Paulus mempredikatkan κύριος kepada Yesus sebagai berikut, yaitu: Yesus adalah Tuhan yang menjadi sumber berita Paulus dalam pelayanan dan perjalanan misinya (Kis. 28:30-31).<sup>43</sup> Kata κύριος sejajar dengan אֲדֹנָי (Adonai) dan יהוה (YHWH) (Mzm. 110:1; 1 Kor. 15:23-28).<sup>44</sup> Paulus mengutip pernyataan Daud dalam Mazmur 110:1 dan menuliskannya kembali dalam 1 Korintus 15:23-28 untuk memberikan penegasan bahwa Yesus adalah Allah yang benar di mana Raja Daud menyerahkan dirinya untuk men-

jadi tumpuan kaki-Nya. Kata κύριος dipakai dalam Septuaginta sebagai atribut Yesus untuk menyatakan sisi keilahian-Nya, untuk menggambarkan otoritas Yesus sebagai yang berdaulat mengontrol kehidupan umat dan juga kehidupan Paulus.<sup>45</sup> Paulus ingin menunjukan kepada umat yang ia layani, bahwa Dia layak disembah dan ditinggikan sebab daripada-Nya segala kuasa tunduk.<sup>46</sup> Yesus sebagai κύριος juga menunjuk hal-hal yang berkaitan dengan eskatologi (1 Tes. 4:13-15). Paulus juga menyejajarkan kedudukan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus untuk memberikan ruang pemahaman bahwa Yesus sebagai κύριος adalah pribadi yang memegang kuasa berdasarkan kehendak Bapa yang patut dinantikan oleh jemaat pada hari penghakiman (2 Tes. 2:13-17).

### **Kristus Adalah Adam Terakhir**

Adam memainkan peranan yang besar dalam teologi Paulus daripada yang pernah kita sadari, dan bahkan ketika peran itu dikaji berulang-ulang seringkali disalah-mengerti karena dianggap mereduksi peran Kristus. Adam adalah tokoh kunci dalam pendekatan Paulus untuk menggambarkan kedua pemahamannya tentang Kristus dan manusia. Adam adalah manusia yang me-

<sup>42</sup> Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, 1045.

<sup>43</sup> Kim Seyoon, *Christ And Caesar: The Gospel And The Roman Empire In The Writings Of Paul And Luke* (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 78.

<sup>44</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 41.

<sup>45</sup> Fee, 42.

<sup>46</sup> Fee, 636.

nikmati pengetahuan Allah karena segala sesuatu dinyatakan secara langsung kepadanya (Kej. 1:19, 21). Sebagai mahkota dari ciptaan Allah, Adam menikmati keuntungan penuh dari otoritas Allah dalam penciptaan (Kej. 1:20). Adam menikmati kebenaran Allah yang belum tercemar oleh dosa (Kej. 1:25). Tetapi sejak Adam jatuh ke dalam dosa sebagaimana tertulis dalam Kejadian 3, Adam terusir dan terpisah dari Allah.<sup>47</sup>

Konstruksi pemikiran Paulus tentang Adam terakhir diuraikan sebagai berikut: pertama, Paulus menjelaskan kepada para pembacanya bahwa Adam pertama telah gagal karena jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan Adam pertama ke dalam dosa sekaligus menjelaskan jika semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Dunn menggambarkan hubungan ini sebagai berikut:

*As Adam stands for fallen man, so Christ stands for man risen from the dead. Adam denotes life that leads to death; Christ denotes life from the dead (1 Cor. 15:21f). Christ, the last Adam, is the risen Christ. Paul here makes a careful contrast between Adam and Christ. He takes the text from Gen. 2.7, the man became a living soul', and adds two words to heighten the antithesis - The first man Adam became a living soul (1 Cor. 15:45). That is to say, Adam represents all men, every man, man*

*with the breath of life in him, man as distinct from the beasts. Whereas the last Adam became life-giving Spirit.*<sup>48</sup>

Kedua, konstruksi pemikiran Paulus tentang Yesus sebagai Adam terakhir menekankan kemampuan Yesus menyelesaikan kegagalan Adam pertama sehingga inkarnasi Yesus dalam kerangka untuk menyelesaikan dosa Adam dan keturunannya (Rm. 5:14-15).<sup>49</sup>

### **Kristus Adalah Pusat Penyembahan**

Konstruksi pemikiran Paulus tentang Yesus sebagai pusat penyembahan merujuk dua hal: pertama, tentang otoritas-Nya. Otoritas berbicara tentang relasi dengan kuasa-Nya dan jabatan-Nya. Kuasa-Nya menunjukkan apa yang telah dilakukan-Nya dalam sejarah umat manusia; jabatan-Nya menunjukkan Dia sebagai Raja segala zaman (1 Tim. 1:16-17). Tentang pra eksistensi-Nya menunjukkan bahwa Dia telah ada sebelum segala sesuatu ada. Inkarnasi-Nya memosisikan diri-Nya dalam penebusan. Kebangkitan-Nya menunjukkan kuasa-Nya atas maut. Imam Besar menggambarkan Dia sebagai pendamai antara Bapa dengan umat-Nya, dan dalam jabatan-Nya sebagai Penebus menunjukkan Dia sebagai Juruselamat umat manusia.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Dunn, *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*, 101.

<sup>48</sup> Dunn, 107.

<sup>49</sup> Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures*, 458.

<sup>50</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 276.

Kedua, konstruksi pemikiran Paulus tentang Yesus sebagai pusat penyembahan. Dia berhak menerima pujian (Rm. 9:5; 11:36). Paulus dalam banyak tulisan-tulisannya selalu mengawalinya dengan salam kepada umat diikuti dengan ucapan syukur kepada Allah (Rm. 1:8; Flp 1:3; Kol. 1:3; 2 Tes. 1:3; 2 Tim. 1:3; Fil. 4).<sup>51</sup> Ucapan syukur ini untuk menunjukan Kristus sebagai sumber rahmat bagi umat.<sup>52</sup> Karena Yesus sebagai sumber rahmat bagi umat maka Paulus memusatkan Kristus dalam doa-doa-nya (2 Kor. 12:8-10).

### **Kristus Adalah Mesias**

Dalam perspektif Kristiani keselamatan hanya datang melalui Tuhan.<sup>53</sup> Maka konsep Yesus sebagai Mesias yang menebus dosa umat manusia hanya dijumpai dalam Kekristenan. Yudaisme memahami konsep Mesias dalam terminologi politik, yang akan membebaskan mereka dari penindasan sosial politik.<sup>54</sup> Sedangkan konsep Mesias dalam Kekristenan berkaitan dengan tindakan Bapa mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan umat-Nya dari

dosa.<sup>55</sup> Mesias berasal dari akar kata *ma-shiach* yang berarti diurapi. Kata ini sejajar dengan kata *Christos* dalam Perjanjian Baru.<sup>56</sup> Secara garis besar figur Mesias menunjuk kepada 5 hal berikut, yaitu: Yang Benar (*tsaddiq*), Yang Terpilih (*xeruy*), Anak Allah (*walda sab*), Yang Diurapi (*masih*), dan Nama Roh Tuhan (*sem egzi a manafest*).<sup>57</sup>

Paulus dalam tulisan-tulisannya menggunakan beberapa julukan khusus yang menunjuk kepada Mesias. Setidaknya ada 3 terminologi yang mencolok yang sering digunakan, yaitu: Tuhan (κύριος), Kristus (χριστός), dan Anak Allah (Ο υἱός το θεός)<sup>58</sup> (Gal. 2:20; 2 Kor. 1:19; Rm. 1:3-4). Beberapa kali Paulus menggunakannya dalam beberapa kombinasi, yaitu: Tuhan Yesus atau Tuhan Yesus Kristus, Kristus Yesus, Yesus Kristus, (1 Tes. 1:1, 3; 3:13; 5:9, 23, 28; Gal. 1:1, 3; 6:14, 18; 1 Kor. 1:2,3, 7-8; 6:11; 8:6; 15:57; 2 Kor. 1:2; 4:6; 13:14; Rm. 1:7; 5:1; 13:14; 15:6, 30; 16:20; Flp. 1:2; 3:20; 4:23). Paulus juga menunjuk figur Mesias sebagai Tuhan Yang Mulia (1 Kor. 2:8); Anak (Gal. 1:16; 4:4, 6; 1 Tes. 1:10; 1 Kor. 1:9; Rm. 1:3; 5:10; 8:3); Malai-

<sup>51</sup> Kistemaker and Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Second Epistle to the Corinthians*, 45.

<sup>52</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 466.

<sup>53</sup> Romanov, "Εἰς Κύριος and Ἡμεῖς in 1 Corinthians 8:6: An Investigation of the First Person Plural in Light of the Lordship of Jesus Christ."

<sup>54</sup> Seyoon, *Christ And Caesar: The Gospel And The Roman Empire In The Writings Of Paul And Luke*, 94.

<sup>55</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 295.

<sup>56</sup> Walter A. Elwell, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Michigan: Baker Books, 1988), 1446.

<sup>57</sup> J. A. Waddell, *The Messiah: A Comparative Study of the Enochic Son of Man and the Pauline Kyrios* (New York: T&T Clark, 2011), 48.

<sup>58</sup> Waddell, 119.

kat Allah (Gal. 4:14); Juruselamat (Flp. 3:20); dan keturunan Abraham (Gal. 3:16).

Konstruksi pemikiran Paulus tentang Mesias menunjuk hal-hal sebagai berikut: pertama, Mesias sebagai penebus merupakan utusan Allah untuk membawa rahmat bagi umat-Nya (Rm. 9:5; Rm. 1:3-4).<sup>59</sup> Kedua, Mesias adalah pemberian terbesar Allah kepada umat-Nya, dan tindakan-Nya adalah tindakan terbesar untuk menarik umat-Nya menjadi milik-Nya.<sup>60</sup> Itu berarti dalam sejarah penebusan, kehadiran-Nya merupakan suatu keniscayaan, dan tindakan-Nya dalam penebusan merupakan tindakan yang tidak tergantikan oleh tindakan apapun yang berasal dari potensi manusia.<sup>61</sup> Oleh sebab itu di dalam pemberitaannya, Paulus memusatkan Yesus sebagai Mesias. Burnett menjelaskannya demikian:

*In any case, Paul's apologetic and theological purpose is quite coherent with his missionary purpose and his pastoral concerns in writing the letter. It was his theological conviction that the purposes of God for both Jew and Gentile were eschatologically fulfilled in the Messiah, Jesus, and it was this that provided the impetus for his missionary activity.*<sup>62</sup>

Bagi Paulus keberadaan Yesus sebagai Mesias adalah sumber dalam pewartaan Injilnya. Maka dalam perjalanan misinya Paulus mempertahankan kebenaran ini sebagai inti berita Injilnya.<sup>63</sup> Bagi Paulus, Mesias adalah berita anugerah. Oleh sebab itu, seseorang yang mendapatkan rahmat keselamatan adalah mereka yang percaya keberadaan Mesias sebagai sumber keselamatan manusia (Rm. 1:16). Maka, pewartaan Injil adalah tugas penyadaran umat manusia akan dosanya sekaligusewartakan anugerah Mesias bagi dunia.<sup>64</sup>

### **Kristus Adalah Satu-satunya Juruselamat**

Terminologi Juruselamat berasal dari bahasa Ibrani יָשָׁע (*yasha*) yang kemudian ditransliterasikan ke dalam Septuaginta menjadi σωτήρ dan ditransliterasikan ke dalam bahasa Inggris menjadi *A Savior* atau *Deliverer*. Concise Oxford English Dictionary mendefinisikan *Savior* sebagai: pertama, *a person who saves someone from harm*. Kedua, *(the/our Saviour) (in christianity) God or Jesus Christ*. Sedangkan Baker Encyclopedia of The Bible mendefinisikan

<sup>59</sup> Barclay M. Newman, *A Handbook on Paul's Letter to the Romans* (New York: United Bible Society, 1994), 179.

<sup>60</sup> G. R. Osborne, *Romans: The IVP New Testament Commentary Series* (Illinois: InterVarsity Press, 2000), 240.

<sup>61</sup> Robert H. Mounce, *The New American Commentary of Romans Vol. 27* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 196.

<sup>62</sup> Gary W. Burnett, *Paul And The Salvation Of The Individual* (Boston: Koln & Brill, 2001), 91.

<sup>63</sup> F. C. Baur, *Paul the Apostle of Jesus Christ: His Life and Works, His Epistles and Teachings* (Massachusetts: Hendrickson, 2003), 152-53.

<sup>64</sup> Burnett, *Paul And The Salvation Of The Individual*, 92.

*Savior* sebagai “*One who delivers or rescues. The word "saviour" is usually applied to God and Jesus Christ in the Bible.*”<sup>65</sup>

Konstruksi pemikiran Paulus tentang Juruselamat sendiri sebagai berikut: pertama, Yesus sebagai Juruselamat memiliki nama di atas segala nama supaya segala yang di langit dan di atas bumi bertekuk lutut kepada-Nya (Flp. 2:9-10). Paulus memusatkan pertama-tama pada kedatangan-Nya yang kedua kali sebagai Tuhan dan Juruselamat eskatologi, serta penebus umat manusia dari segala kejahatan (Tit. 2:13, 14), tempat harapan umat akan kewargaan sorgawi (Flp. 3:20-21).<sup>66</sup> Kedua, Yesus telah membawa orang-orang percaya dari dosa dan maut kepada kehidupan yang tidak dapat binasa (2 Tim. 1:10). Maka, dalam perjalanan misinya Paulus memberitakan Yesus sebagai kepala umat (Ef. 5:23) dan Juruselamat (Flp. 3:20). Juruselamat dinyatakan oleh Injil melalui kedatangan Yesus dengan mematahkan kuasa maut (2 Tim. 1:10; Tit. 3:6).<sup>67</sup> Dalam tulisannya kepada jemaat di Roma Paulus menyatakan demikian:

*Romans is all about God doing what is right for the whole world in Jesus Christ, and focuses on the One God who is the God of all*

*people. Paul's focus is on the God of both Jews and Gentiles, both of whom stand similarly condemned before him, and are similarly justified through faith in Jesus Christ.*<sup>68</sup>

Maka bagi Paulus, Kristus adalah satu-satunya penebus manusia dengan memanggil manusia berdosa menjadi murid-Nya.<sup>69</sup> Allah telah bekerja di dalam dan melalui Kristus untuk menggenapi janji-Nya sebagai satu-satunya komunikasi yang telah dirancang bagi manusia.<sup>70</sup> Yesus adalah berita utama dalam perjalanan misinya untuk menarik orang pilihan-Nya (Ef. 1:1-4). Oleh sebab itu, pewartaan Injil dan pemu ridan merupakan dua hal yang berkesinambungan dalam relasinya dengan keselamatan. Maka, seorang murid perlu diajarkan tentang sentralitas Kristus sebagai Juruselamat dunia.

### **Kristus Sebagai Hakim di Akhir Zaman**

Istilah hakim dalam bahasa Ibrani adalah שפֿט (shaphat) (Kej. 18:25; Ul. 33:21; 2 Sam. 18:31; Hak. 11:27) kemudian diterjemahkan dalam Septuaginta menjadi κριτής dari akar kata κρίνω yang berarti menghakimi,<sup>71</sup> Sedangkan konsep Hakim dalam Perjanjian Lama menurut Kittel dan Bromiley sebagai berikut:

<sup>65</sup> Elwell, *Baker Encyclopedia of the Bible*, 1911.

<sup>66</sup> Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*, 402.

<sup>67</sup> Elwell, *Baker Encyclopedia of the Bible*, 1912.

<sup>68</sup> Burnett, *Paul And The Salvation Of The Individual*, 91.

<sup>69</sup> J. D. G. Dunn, *Jesus' Call To Discipleship* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 30.

<sup>70</sup> John Muddiman and John Barton, eds., *The Pauline Epistles (Oxford Bible Commentary)* (New York: Oxford University Press, 2001), 59.

<sup>71</sup> Elwell, *Baker Encyclopedia of the Bible*, 1250.

*It is an ancient Old Testament idea that God is Judge. He is both legislator and legal partner, watching over the relationships of the people and acting for it against its enemies. As the people's ruler, God is also its Judge. His judging manifests his lordship and gives it an ethical orientation. As Judge, God is also the Guardian and Helper of his people against foreign threats (Judg. 11:27; 2 Sam. 18:31; Dt. 33:21). Israel's victories are his judgments. His protection of Israel is the universal establishment of his just rule.<sup>72</sup>*

Paulus memahami gagasan tentang Hakim dalam pengertian eskatologi dan soteriologi. Dia yang telah menebus, menentukan dan akan menghakimi di akhir zaman pada hari Tuhan (Rm. 2:5-6, 16), di mana setiap orang datang di hadapan tahta penghakiman-Nya (2 Kor. 5:10).<sup>73</sup> Murka Tuhan kepada orang jahat sudah ada dalam daftar-Nya (Rm. 1:18, Rm. 3:19), tetapi kebaikan-Nya meninggalkan tempat bagi pertobatan (Rm. 2:4). Jawaban tersebut terletak pada membenaran karena rahmat Allah dalam Kristus (Rm. 5:9-10). Dalam dasar ini orang-orang berdosa dapat memiliki jaminan keselamatan dari penghakiman (Rm. 8:33; 1 Kor. 3:15).<sup>74</sup> Kursi penghakiman Kristus merupakan puncak pertanggungjawaban pekerjaan manusia di hadapan Allah (2 Tim. 4:1).<sup>75</sup> Maka, konstruksi pemikiran

Paulus tentang Yesus sebagai Hakim akhir zaman menunjukan Kristus sebagai puncak keagungan atas segala sesuatu dengan mengukur dan menentukan segala sesuatu berdasarkan kedaulatan-Nya (2 Kor. 5:10).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dari konstruksi pemikiran Paulus tentang Yesus, penulis berkesimpulan bahwa konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus telah meletakkan pemahaman teologi yang mendasar dan mendalam. Merupakan suatu pedoman, sebagai peta yang harus dipahami dan dikinerjakan dalam kehidupan konkret. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pusat pemberitaan Paulus adalah Yesus Kristus. Umat diajak untuk memahami bahwa mereka akan memiliki kehidupan kekal dengan mengakui, mengikuti, mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Konstruksi pemikiran Paulus tentang Yesus ini tidak menghilangkan aspek pewartaan Injil. Sebaliknya, konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus merupakan rahmat dari Allah yang harus disampaikan kepada dunia. Itu berarti, pewartaan Injil sebagai sarana untuk mendorong umat menyadari keberdosaan sekaligus kelemahan mereka sehingga kesadaran akan keberdosaan dan kelema-

<sup>72</sup> Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, 469.

<sup>73</sup> J. D. G. Dunn, *The New Perspective On Paul* (Michigan: William B. Eerdmans, 1976), 295-96.

<sup>74</sup> Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*, 472.

<sup>75</sup> Elwell, *Baker Encyclopedia of the Bible*, 1521.

han ini memunculkan kebutuhan untuk membawa Kristus dalam kehidupan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, St. Thomas. *The Summa Theologica of Saint Thomas Aquinas Translated by Fathers of the English Dominican Province, Revised by Daniel J. Sullivan, Volume 1*. William Benton Publisher, 1952.
- Arthur, J. M. *1 Corinthians*. Chicago: Moody Press, 1996.
- Bakker, A., and Achmad C. Z. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baur, F. C. *Paul the Apostle of Jesus Christ: His Life and Works, His Epistles and Teachings*. Massachusetts: Hendrickson, 2003.
- Bockmuehl, Markus. "The Personal Presence of Jesus in the Writings of Paul." *Scottish Journal of Theology* 70, no. 1 (2017): 36–60. <https://doi.org/10.1017/S0036930616000466>.
- Burnett, Gary W. *Paul And The Salvation Of The Individual*. Boston: Koln & Brill, 2001.
- Byers, Andrew. "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism." *New Testament Studies* 62, no. 4 (October 1, 2016): 517–32. <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.
- Cimala, Peter. "Paul's Metaphorical Soteriology: Galatians as a Test Case." *Neotestamentica* 49, no. 2 (2015). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC188229>.
- Dunn, J. D. G. *Christology in The Making a New Testament Inquiry into The Origins of the Doctrine of The Incarnation*. 2nd ed. London: SCM Press, 1989.
- . *Jesus' Call To Discipleship*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- . *The New Perspective On Paul*. Michigan: William B. Eerdmans, 1976.
- . *The Theology Of Paul The Apostle*. Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
- Elders, Leo J. *The Metaphysics of Being of St. Thomas Aquinas in A Historical Perspective*. Leiden: Brill, 1993.
- Elwell, Walter A. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Michigan: Baker Books, 1988.
- Fee, G. D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Massachusetts: Hendrickson, 2007.
- Ferries, Ryan A R. "Pauline and Johannine Theosis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.6970>.
- Hewitt, J. Thomas. "Ancient Messiah Discourse and Paul's Expression Ἀρχὴ Οὐ Ἐλθῇ Τὸ Σπέρμα in Galatians 3.19." *New Testament Studies* 65, no. 3 (July 1, 2019): 398–411. <https://doi.org/10.1017/S0028688519000079>.
- Jamieson, R. B. "1 Corinthians 15.28 and the Grammar of Paul's Christology." *New Testament Studies* 66, no. 2 (April 1, 2020): 187–207. <https://doi.org/10.1017/S0028688519000341>.
- Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Translated by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Kistemaker, S. J., and W. Hendriksen. *New Testament Commentary: Exposition of the Second Epistle to the Corinthians*. Michigan: Baker Books, 2001.
- Kittel, G., G. W. Bromiley, and G. Friedrich. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans, 1976.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Mula-Mula*. Batu: Departemen Literatur SAAT, 2010.

- Mounce, Robert H. *The New American Commentary of Romans Vol. 27*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Muddiman, John, and John Barton, eds. *The Pauline Epistles (Oxford Bible Commentary)*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Newman, Barclay M. *A Handbook on Paul's Letter to the Romans*. New York: United Bible Society, 1994.
- Osborne, G. R. *Romans: The IVP New Testament Commentary Series*. Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Rabens, Volker. "Reframing Paul's Anthropology in the Light of the Dichotomies of Pauline Research." *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 4 (May 14, 2018): 503–15. <https://doi.org/10.1177/0142064X18769518>.
- Rensburg, J. J. J. Van. "The Children of God in Romans 8." *Neotestamentica*, no. 15 (1981): 139–79.
- Reyburn, W. D., and Fry E. M. *A Handbook on Genesis*. New York: United Bible Societies, 1997.
- Romanov, Andrey. "Εἷς Κύριος and Ἠμεῖς in 1 Corinthians 8:6: An Investigation of the First Person Plural in Light of the Lordship of Jesus Christ." *Neotestamentica* 49, no. 1 (2015). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC176954>.
- Schnackenburg, R. *The Epistle to the Ephesians: A Commentary*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Schreiner, T. R. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament Vol. 6: Romans*. Michigan: Baker Books, 1998.
- Serrano, Andrés García. "The Pauline Sense of the Expression 'Now the Lord Is the Spirit' (2 Cor. 3:17a)." *The Expository Times* 127, no. 10 (November 4, 2015): 479–87. <https://doi.org/10.1177/0014524615615291>.
- Seyoon, Kim. *Christ And Caesar: The Gospel And The Roman Empire In The Writings Of Paul And Luke*. Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- . *The Son of Man as the Son of God*. Tübingen: Mohr Press, 1983.
- Stenschke, Christoph. "Human and Non-Human Creation and Its Redemption in Paul's Letter to the Romans." *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC-c05553005>.
- Waddell, J. A. *The Messiah: A Comparative Study of the Enochic Son of Man and the Pauline Kyrios*. New York: T&T Clark, 2011.
- Walvoord, J. F., and R. B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Illinois: Victor Books, 1985.
- Wood, Shane J. "Interpenetration Logic: Pauline Spirituality and Union with Christ." *Religions* 13, no. 8 (July 26, 2022): 680. <https://doi.org/10.3390/REL13080680>.
- Worthington, Jonathan. "Creatio Ex Nihilo and Romans 4.17 in Context." *New Testament Studies* 62, no. 1 (November 20, 2016): 49–59. <https://doi.org/10.1017/S0028688515000387>.